
DUKUNGAN EMOSIONAL PERAWAT DAPAT MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI MAYOR DI RUANG MULTAZAM RUMAH SAKIT ISLAM SITI HAJAR MATARAM

Maelina Ariyanti^{1)*}, Heri Bahtiar²⁾, Zuliardi³⁾

^{1) 2), 3)} Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Indonesia

*Email korespondensi: heribahtiar301076@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan yang bersifat invasif dengan cara membuka jaringan tubuh. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, menyatakan bahwa angka kejadian operasi mayor di Indonesia terus meningkat yaitu 1,2 juta orang atau meningkat sebesar 10% dari tahun sebelumnya. Di RSI Siti Hajar Mataram yakni sampai bulan November 2023 tercatat 486 tindakan operasi dan 97 diantaranya berasal dari ruang rawat inap Multazam. Sebelum menjalani tindakan operasi, pasien sering mengalami berbagai bentuk ketakutan dan kecemasan yang merupakan respons psikologis yang normal. Berbagai persepsi negatif ini meliputi kekhawatiran terhadap proses anestesi yang akan dilakukan, ketakutan akan nyeri yang dapat muncul akibat luka operasi, serta rasa tidak percaya diri yang timbul dari ketidaktahuan tentang prosedur itu sendiri. Selain itu, pasien juga mungkin merasa cemas mengenai potensi deformitas yang dapat memengaruhi citra diri dan kualitas hidup mereka setelah operasi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Emosional Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Multazam Rumah Sakit Islam Siti Hajar.

Metode: Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 97 responden dengan sampel 19 responden. Analisis data menggunakan uji Spearman-Rho.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis uji statistic menggunakan Spearman-rho didapatkan angka nilai signifikansi antara dukungan emosional perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi, $P \text{ value } 0,00 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor di Ruang Multazam RSI Siti Hajar Mataram. Peran perawat merupakan hal yang penting bagi pasien sebagai pengguna jasa dalam pelayanan keperawatan yang akan membantu salah satu proses dari kesembuhan pasien itu sendiri. Perawat memiliki peran penting yang mencakup memberikan perhatian khusus kepada pasien dan keluarga, aktif dalam mengajukan pertanyaan, berkomunikasi dengan lembut, memberikan dukungan, responsif, terampil, menghargai pasien, serta menyampaikan penjelasan dengan baik. Dengan hal itu, akan timbulnya kepercayaan pasien dan bisa menurunkan tingkat kecemasan yang dialami sebelum dilakukannya tindakan perawatan

Kesimpulan : Dengan demikian, semakin baik dukungan emosional perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan pre operasi mayor.

Kata kunci: Dukungan Perawat, Kecemasan, Operasi

Abstract

Introduction: Surgery or surgery is an invasive action by opening the body tissue. Data from the Indonesian Demographic and Health Survey, states that the incidence of major surgery in Indonesia continues to increase, namely 1.2 million people or an increase of 10% from the previous year. At RSI Siti Hajar Mataram, until November 2023, there were 486 surgeries and 97 of them came from the Multazam inpatient room. Before undergoing surgery, patients often experience various forms of fear and anxiety which are normal psychological responses. These negative perceptions include apprehension about the anesthesia process, fear of the pain that may occur due to the surgical wound, and a sense of insecurity arising from ignorance about the procedure itself.

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB. Tlp/Fax. (0370) 638760

In addition, patients may also feel anxious about potential deformities that may affect their self-image and quality of life after surgery.

Objectives: This study aims to determine the relationship between nurse emotional support and anxiety levels in major preoperative patients in the Multazam Room, Siti Hajar Islamic Hospital.

Methods: This type of research is a type of analytic survey research with a cross sectional approach. The population in this study were 97 respondents with a sample of 19 respondents. Data analysis using the Spearman-Rho test.

Results: Based on the results of statistical test analysis using Spearman

Results: Based on the results of statistical test analysis using Spearman-rho, it was found that the significance value between nurse emotional support and anxiety level of preoperative patients, P value $0.00 < 0.05$. So it can be concluded that there is a significant relationship between the emotional support of nurses and the anxiety level of major preoperative patients in the Multazam Room of RSI Siti Hajar Mataram. The role of nurses is important for patients as service users in nursing services which will help one of the processes of the patient's recovery itself. Nurses have an important role that includes giving special attention to patients and families, actively asking questions, communicating gently, providing support, being responsive, skilled, respecting patients, and delivering explanations well. With this, patient trust will arise and can reduce the level of anxiety experienced before treatment.

Conclusion: Thus, the better the nurse's emotional support, the lower the level of pre-major surgery anxiety.

Keywords: Nurse Support, Anxiety, Surgery

Pendahuluan

Pembedahan adalah prosedur invasif yang dilakukan dengan membuka jaringan tubuh. Tindakan ini melibatkan pemberian anestesi untuk mengelola nyeri, menjaga hemodinamik, dan mendukung proses perioperatif guna memastikan keberhasilan operasi. Tujuan utama pembedahan adalah menyelamatkan nyawa pasien, mencegah terjadinya kecacatan, serta menghindari komplikasi (Lestari et al., 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 230 juta prosedur pembedahan yang dilakukan secara global (Sugiharto, 2021). Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa tindakan operasi menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis kasus penyakit di Indonesia, dengan persentase sebesar 12,8%. Berdasarkan data Suvei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), menyatakan bahwa angka kejadian operasi mayor di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, terdapat 1,2 juta orang menjalani operasi mayor, angka ini meningkat sebesar 10% dari tahun sebelumnya (SDKI, 2022). Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan angka kejadian operasi mayor yang tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB, pada tahun 2022, terdapat sekitar 200.000 orang yang menjalani operasi mayor. Angka ini meningkat

sebesar 15% dari tahun sebelumnya (Dinkes, 2022). Rumah Sakit Islam (RSI) Siti Hajar Mataram pada tahun 2023 yakni sampai bulan November 2023 tercatat 486 tindakan operasi mayor, dan 97 diantaranya berasal dari ruang rawat inap *Multazam* (Sumber: Data sekunder RSI Siti Hajar Mataram).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor berkisar antara 15% hingga 75%. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada proses operasi, pemulihan pasien, dan kualitas hidup pasien (Patel & Bhandari, 2018). Kecemasan sering muncul pada tahap praoperasi ketika pasien menghadapi antisipasi terhadap prosedur pembedahan, perubahan pada citra dan fungsi tubuh, ketergantungan pada orang lain, kehilangan kendali, serta perubahan pola hidup. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak serius pada kondisi pasien, termasuk pembatalan atau penundaan operasi, perpanjangan masa perawatan, dan potensi masalah finansial (Lingga, et al, 2020). Dukungan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan, karena dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan fisik pasien Dukungan emosional perawat terhadap pasien cemas merujuk pada upaya perawat untuk memberikan kehangatan, pengertian,

dan perhatian secara emosional kepada pasien yang sedang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (Abdurrahman et al., 2022)

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 oktober 2023 di Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram dengan teknik wawancara pada 4 orang pasien pre operasi Mayor didapatkan rata-rata umur klien adalah 20-84 tahun, dari hasil didapatkan bahwa rata-rata klien mengalami kecemasan pada saat akan dilakukan operasi. Dampak yang ditimbulkan operasi mayoy yaitu dapat mengalami perubahan tubuh yang mengalami cedera, merasakan cemas akibat rasa nyeri dan sakit. Sehingga perlu adanya dukungan emosional perawat, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan merasa lebih tenang dalam menjalani operasi, sesuai dengan yang direkomendasikan WHO agar pasien pre operasi mayor diberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang prosedur operasi, risiko dan manfaat operasi, serta perawatan pasca operasi. Pemberian informasi ini dapat membantu pasien merasa lebih terkontrol dan lebih siap menghadapi prosedur operasi (WHO, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan emosional yang diberikan oleh perawat terhadap tingkat kecemasan pasien praoperasi mayor di ruang Multazzam, Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di ruang rawat Multazam, RSI Siti Hajar Mataram, pada bulan Februari 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien praoperasi mayor yang akan menjalani pembedahan di Rumah Sakit Islam Mataram di ruang Multazzam, berjumlah 97 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 19 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner A Kuisioner ini berisikan komponen data demografi, mencakup: inisial, nama, jenis kelamin, usia, lama menderita penyakit, riwayat penyakit sebelumnya. Selanjutnya kuisioner B yaitu dukungan perawat dan terakhir yaitu kuisioner C yang berisikan Instrumen APAIS (*Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*). Analisa data dilakukan dengan menggunakan Uji Spearman Rho.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 5.1. karakteristik responden berdasarkan usia

	N	Min	Max	Mean
Usia	19	17	57	30.84
Valid N (listwise)	19			

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa usia minimum responden yaitu 17 tahun dan usia maksimum 57 tahun dengan rata-rata 30.84 atau 31 tahun.

Tabel 5.2. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	F	%
Perempuan	14	73.7
Laki-laki	5	26.3
Total	19	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5. 2 Berdasarkan distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 14 orang (73,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 5 orang (26,3%).

Tabel 5.3. karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
SD	5	26.3
SMP	1	5.3
SMA/SMK	8	42.1
Sarjana	5	26.3
Total	19	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5. 3 Berdasarkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, sebanyak 8 orang (42,1%), sedangkan jumlah responden terendah dengan pendidikan SMP adalah 1 orang (5,3%).

Tabel 5.4. Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
IRT	6	31.6
Buruh	2	10.5
Swasta	8	42.1

Pelajar/Mahasiswa	3	15.8
Total	19	100

Tabel 5. 4 menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden dengan pekerjaan swasta, yakni sebanyak 8 responden (42.1%), dan nilai terendah sebagai buruh sebanyak 2 orang (10.5%).

Tabel 5.5. Pengalaman operasi

Operasi Ke-	F	%
1	15	78.9
2	4	21.1
Total	19	100

Tabel 5. 5 Menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman operasi, dapat diketahui bahwa mayoritas responden baru pertama kali menjalani operasi, yakni sebanyak 15 responden (78.9%).

Tabel 5.6. distribusi persentase responden berdasarkan kategori tingkat kecemasan

Kategori Tingkat Kecemasan	F	%
Normal	5	26.3
Cemas Ringan	2	10.5
Cemas Sedang	5	26.3
Cemas Berat	5	26.3
Panik	2	10.5
Total	19	100

Tabel 5. 7 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori kecemasan didapatkan nilai responden yang tidak cemas atau normal sebanyak 5 orang (26.3%), cemas ringan sebanyak 2 orang (10.5%), cemas sedang sebanyak 5 orang (26.3%), cemas berat sebanyak 5 orang (26.3) dan responden dengan kategori panik sebanyak 2 orang (10.5%).

Tabel 5.7. Dukungan perawat

Dukungan Perawat	F	%
Kurang	7	36.8
Cukup	7	36.8
Baik	5	26.3
Total	19	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5. 8 distribusi dukungan perawat didapatkan dukungan perawat dengan

kategori kurang sebanyak 7 (36.8%), kategori cukup sebesar 7 (36.8%) dan terendah yaitu dalam kategori baik sebesar 5 (26.3%).

Pengaruh Dukungan Emosional Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Mayor di Ruang Multazam Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram

Variabel	Tingkat Kecemasan										Total		P Value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Panik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			
Dukungan													0,00
Kurang	0	0.0	0	0.0	1	5.3	4	21.0	2	10.5	7	36.8	
Cukup	1	5.3	2	10.5	4	21.0	0	0.0	0	0	7	36.8	
Baik	4	21.0	0	0.0	0	0.0	1	5.3	0	0.0	5	26.3	
Total	5	26.3	2	10.5	5	26.3	5	26.3	2	10.5	19	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8, analisis hubungan antara dukungan emosional perawat dan tingkat kecemasan pasien praoperasi menunjukkan bahwa dukungan emosional rendah berkaitan dengan tingkat kecemasan berat pada 4 responden (21,0%), dukungan emosional cukup berkaitan dengan tingkat kecemasan sedang pada 4 responden (21,0%), dan dukungan emosional baik berkaitan dengan tingkat kecemasan normal pada 4 responden (21,0%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman-rho menunjukkan nilai signifikansi P-value sebesar 0,00 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan emosional perawat dan tingkat kecemasan pasien praoperasi di ruang Multazam RSI Siti Hajar Mataram. Menurut Hipkabi, tahap praoperasi dimulai dari keputusan untuk dilakukan intervensi bedah hingga pasien dikirim ke meja operasi (Rubai, 2018). Operasi mayor memiliki risiko tinggi karena dapat mengancam kesehatan dan keselamatan pasien (Prasetyaningsih, 2021).

Sebelum menjalani operasi, pasien sering mengalami rasa takut dan kecemasan yang umum terjadi, seperti ketakutan terhadap anestesi, nyeri akibat luka operasi, ketidaktauhan, deformitas, atau ancaman terhadap citra tubuh yang dapat menyebabkan kecemasan atau ketidaktenangan. Prosedur operasi sendiri dapat memicu reaksi stres fisiologis dan psikologis, yang berkontribusi pada munculnya kecemasan.

Kecemasan adalah respons individu terhadap situasi yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman umum yang dialami oleh semua

makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari.. Beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan pada pasien praoperasi meliputi pengetahuan pasien, dukungan keluarga, komunikasi, atau sikap perawat dalam mencegah kecemasan, serta jenis operasi yang akan dilakukan. Selain itu, perawat juga memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkesinambungan dengan memberikan dukungan emosional, perhatian, pendidikan, dan arahan kepada pasien (Potter, P.A. & Perry, A.G., 2015).

Peran perawat mencakup berbagai tindakan sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya. Sebagai edukator, perawat bertugas memberikan informasi mengenai penyakit, kondisi pasien, rencana perawatan, serta memberikan nasihat, bimbingan, pengajaran perilaku sehat, dan dukungan dalam pengembangan keterampilan pasien.

Selain itu, penelitian oleh Nurahayu (2019) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi di ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. Perilaku caring mencakup kepedulian perawat dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien, yang melibatkan kasih sayang, keramahan, dan pendekatan dinamis. Perawat berusaha meningkatkan kualitas layanan dan kepedulian terhadap pasien.

Respon seseorang terhadap cemas bergantung pada jenis stresornya, kapan waktunya, bagaimana sifat orang yang mengalami kecemasan, dan bagaimana orang yang mengalami cemas bereaksi terhadap stresornya. Penerapan perilaku caring yang baik diharapkan kecemasan pasien dapat diminimalisir. Perawat harus sensitive terhadap kebutuhan maupun respon emosional pasien terhadap sakit maupun terhadap treatment (tindakan) yang dilakukan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa usia minimum responden yaitu 17 tahun dan usia maksimum 57 tahun dengan rata-rata 30.84 atau 31 tahun. Umur menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan penanganan terhadap suatu penyakit. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok remaja. Tetapi usia ini tidak selalu menjadikan ukuran individu dalam menggunakan koping yang baik tanpa didasarkan dengan pengalaman yang pernah dilalui sebelumnya (Sholikha, 2019).

Diketahui hasil penelitian frekuensi responden berdasarkan pengalaman operasi yaitu mayoritas responden baru pertama kali menjalani operasi yakni sebanyak 15 responden (78.9%). Hal ini disebabkan oleh pasien sudah memiliki pengetahuan tentang prosedur operasi tersebut sehingga pasien lebih tenang dan kooperatif. Oleh sebab itu, maka Perawat dapat membantu mengurangi kecemasan dengan memberikan informasi yang lengkap dan tepat waktu (Nurahayu, 2019).

Selain itu, pada penelitian diketahui juga bahwa dukungan emosional perawat kategori cukup dan baik tetapi pasien masih mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami sebelum operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketakutan terhadap nyeri, risiko kematian, ketidaktahuan, kemungkinan terjadinya cacat, dan ancaman lain yang dapat memengaruhi citra tubuh.

Berdasarkan hasil observasi saat dilakukannya penelitian, perawat di Ruang Multazam RSI Siti Hajar Mataram sudah menjalankan perannya dengan memberikan dukungan terhadap pasien yang akan mendapatkan tindakan operasi baik dari segi dukungan emosional, instrumental dan informasi. Dukungan yang diberikan diantaranya membantu pasien atau keluarga pasien dalam menyelesaikan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menjalankan tindakan operasi dan mengingatkan pasien untuk berpuasa sebelum dilakukannya operasi, hal ini bisa termasuk dalam dukungan informasi. Selanjutnya yaitu membantu menjawab pertanyaan atau menenangkan ketakutan pasien terhadap operasi dan meminta pasien untuk selalu berdoa untuk kelancaran operasinya, hal ini bisa termasuk dalam dukungan emosional. Selain itu, dilihat juga perawat mengingatkan pasien untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum menuju ruangan operasi, yang dimana dalam hal ini termasuk dalam dukungan instrumental.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran perawat memiliki peran penting dalam memberikan layanan keperawatan kepada pasien, yang berkontribusi pada proses pemulihan pasien. Peran yang dilakukan perawat meliputi memberikan perhatian khusus kepada pasien dan keluarganya, aktif mengajukan pertanyaan, berkomunikasi dengan lembut, memberikan dukungan, responsif, terampil, menghargai pasien, dan memberikan

penjelasan yang jelas. Hal ini dapat membangun kepercayaan pasien terhadap perawat, sehingga membantu mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan sebelum menjalani tindakan keperawatan

Kesimpulan

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman-rho menunjukkan adanya nilai signifikansi antara dukungan emosional perawat dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi mayor, dengan P-value sebesar 0,00 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan emosional perawat dan tingkat kecemasan pasien praoperasi mayor di Ruang Multazam RSI Siti Hajar Mataram.

Peran perawat merupakan aspek penting dalam layanan keperawatan, yang secara langsung mendukung proses pemulihan pasien. Peran tersebut mencakup memberikan perhatian khusus kepada pasien dan keluarganya, aktif mengajukan pertanyaan, berkomunikasi dengan lembut, memberikan dukungan emosional, bersikap responsif, menunjukkan keterampilan profesional, menghargai pasien, serta memberikan penjelasan yang jelas. Dengan peran ini, perawat dapat membangun kepercayaan pasien, yang pada akhirnya membantu mengurangi tingkat kecemasan sebelum tindakan perawatan dilakukan.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Mutiah, C., & Aulia, M. F. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 238–250. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.5880>
- Dinkes, N. (2022). *Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara*
- Lestari, B., Wahyuningtyas, E. S., & Kamal, S. (2023). The Effect of Health Education with Javanese Videos on the Anxiety of Preoperative Surgical Major Patients. *URECOL (University Research Colloquium)*, 151–161.
- Lingga, Modesta; Sinaga, Desriati; Sitepu, Aprilita Br; Veronika, S. (2020). Gambaran Caring Behavior Perawat Dan Tingkat Ancietas Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 8(1), 82–102.
- Nurahayu D, Sulastri (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Kenanga Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 2019
- Prasetyaningsih J, Pratiwi A. (2021). Spirizomacare Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. *Adi Husada Nursing Journal*, Vol. 7 No. 2, Hal. 94.
- Perry, P. and. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses, dan praktik (Edisi 4)*. EGC.
- Sholikha, Mila Anis. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Apendiktomi. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta
- SDKI. (2022). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Sugiartha, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 305. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>
- WHO. (2017). *Guidelines on Preoperative Anxiety Management*. World Health Organization.